
Antara Persepsi Feodalisme dan Realitas Adab: Analisis Narasi Media Sosial tentang Pesantren

Arfan Amrullah¹, Meilisa Fauzia Nastiti², Umi Musyarofah³, Ayesha Sahda Areefa Solihin⁴, Muhlisin⁵

UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia¹⁻⁵

Email Korespondensi: arfan.amrullah@mhs.uingusdur.ac.id,
meilisa.fauzia.nastiti@mhs.uingusdur.ac.id, umi.Musyarrofah@mhs.uingusdur.ac.id,
ayesha.sahda.areefa.solihin@mhs.uingusdur.ac.id, muhlisin@uingusdur.ac.id

Article received: 28 September 2025, Review process: 12 Oktober 2025,

Article Accepted: 22 November, Article published: 20 Desember 2025

ABSTRACT

Debates surrounding the relationship between kiai and santri have intensified as social media increasingly shapes public opinion about Islamic boarding schools in Indonesia. Narratives of "adab" and accusations of "feudalism" frequently intersect, generating discursive tensions between traditional educational values and contemporary societal expectations. This study aims to map these competing narratives and analyze how social media users articulate, negotiate, or challenge notions of authority and moral education within the pesantren context. This research employs a qualitative netnographic method, gathering data from public posts, comments, and interactions on platforms such as X, TikTok, and Instagram that relate to the kiai-santri relationship. Data were analyzed using thematic coding to identify dominant narrative patterns and discursive categories. The findings reveal that narratives of adab are typically associated with character formation, respect for scholarly authority, and the transmission of moral values. In contrast, feudalism narratives predominantly emerge in discussions of viral cases involving violence, opaque power structures, or negative alumni experiences. The interplay between these narratives demonstrates a contestation of legitimacy, wherein some users defend traditional authority while others call for greater transparency and accountability. Moreover, the study highlights that discursive dynamics are strongly shaped by algorithmic amplification, selective content exposure, and users' social backgrounds. The study concludes that digital narratives about pesantren are not monolithic but arise from continuous negotiations between tradition and modernity.

Keywords: Pesantren, Adab, Feudalism, Social Media, Netnography.

ABSTRAK

Perdebatan mengenai relasi kiai-santri di ruang digital meningkat seiring berkembangnya media sosial sebagai arena pembentukan opini publik tentang pesantren. Narasi tentang "adab" dan tuduhan "feodalisme" sering berkelindan, menciptakan ketegangan diskursif antara nilai tradisional dan ekspektasi masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan konstruksi narasi tersebut serta menganalisis bagaimana pengguna media sosial mengartikulasikan, menegosiasikan, atau mempertentangkan makna otoritas dan pendidikan moral dalam konteks pesantren. Penelitian ini menggunakan metode netnografi

kualitatif dengan pengumpulan data berupa komentar, unggahan, dan percakapan publik di platform seperti X, TikTok, dan Instagram yang relevan dengan isu relasi kiai-santri. Analisis data dilakukan melalui teknik thematic coding untuk mengidentifikasi pola naratif dan kategori diskursif yang dominan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi adab umumnya diasosiasikan dengan pembentukan karakter, penghormatan terhadap otoritas keilmuan, dan transmisi nilai moral. Sebaliknya, narasi feodalisme muncul terutama dalam konteks viralitas kasus kekerasan, hubungan kuasa yang tidak transparan, dan pengalaman negatif alumni. Interaksi kedua narasi memperlihatkan adanya tarik-menarik legitimasi, di mana sebagian pengguna berupaya mempertahankan otoritas tradisional sementara yang lain menuntut akuntabilitas yang lebih besar. Selain itu, penelitian menemukan bahwa dinamika diskursif sangat dipengaruhi oleh algoritme viralitas, selektivitas konten, serta konteks sosial pengguna media. Penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi digital tentang pesantren tidak monolitik, melainkan hasil negosiasi terus-menerus antara nilai tradisional dan tuntutan modernitas.

Kata Kunci: Pesantren, Adab, Feodalisme, Media Sosial, Netnografi.

PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memainkan peran ganda yaitu institusi pembelajaran religius yang sekaligus pembentuk karakter melalui praktik adab yang distandardkan dalam tradisi pengajaran kitab dan keteladanan kiai. Tradisi adab yang tercermin pada tata tutur, penghormatan kepada guru, dan mekanisme pembelajaran telah banyak dibahas dalam studi tentang pembentukan etika dan karakter santri, penelitian empiris menunjukkan bahwa praktik keteladanan guru dan pembiasaan adab merupakan mekanisme utama pembentukan perilaku santri di pesantren modern. Studi-studi ini menegaskan bahwa adab bukan semata bentuk subordinasi, melainkan bagian dari proses sosialisasi keilmuan yang membentuk disposisi moral santri (Ferihana, 2023).

Dalam dekade terakhir, media sosial berubah menjadi arena publik yang kuat dalam pembentukan opini tentang institusi-institusi tradisional, termasuk pesantren. Viralitas insiden, testimoni alumni, dan diskursus kritis pengguna online telah menempatkan pesantren pada sorotan kaum urban digital di ranah ini muncul berbagai narasi, mulai dari pembelaan terhadap tradisi adab sampai tuduhan bahwa relasi kiai-santri merefleksikan pola “feodalisme” yakni struktur hierarkis dan ketergantungan yang problematik. Fenomena representasi pesantren di ruang digital juga terkait dengan bagaimana komunitas daring merespons isu-isu seperti otoritas ulama, kasus kekerasan, dan tuntutan reformasi institusional kemudian beberapa studi netnografi menunjukkan bahwa citra pesantren di media sosial dapat berubah cepat dan memicu tuntutan legitimasi publik serta reformasi praktis dalam tata kelola pesantren. Mengingat peran penting media sosial dalam membentuk narasi publik tersebut, analisis terhadap konten digital yang memetakan narasi-narasi ini menjadi krusial untuk memahami dinamika persepsi dan realitas di lapangan (Malik, 2025).

Urgensi penelitian ini bersifat ganda pertama, dari perspektif internal pesantren memahami apakah praktik adab yang diperlakukan sehari-hari

dipersepsikan sebagai otoritarian atau sebagai proses pendidikan moral yang sah penting untuk menjaga legitimasi sosial dan keberlanjutan fungsi pesantren sebagai institusi pendidikan keagamaan. Kedua, dari perspektif masyarakat luas dan pembuat kebijakan, klarifikasi mengenai apakah tuduhan feudalisme mencerminkan ketimpangan struktural nyata atau sekadar miskonsepsi diskursif diperlukan agar intervensi kebijakan, literasi publik, atau program penguatan kapasitas pesantren dapat dirancang tepat sasaran. Karena itu, penelitian yang memetakan narasi media sosial tentang feudalisme versus adab ini diharapkan mampu memberi dasar empiris bagi rekomendasi kebijakan, program literasi digital pesantren, dan dialog publik yang lebih konstruktif. Pernyataan urgensi ini didukung oleh kajian yang menelaah posisi ulama/kiai dalam masyarakat modern dan dinamika citra pesantren di era digital (Zulkifli, 2013).

Permasalahan penelitian dirumuskan secara ringkas sebagai dasar kajian: (1) Bagaimana dikotomi pemahaman Adab dan feudalisme yang berkembang di masyarakat? (2) Bagaimana narasi tentang “feodalisme pesantren” dibangun, tersebar, dan diposisikan di platform media massa ataupun media sosial? (3) Bagaimana peran media dalam pembingkaian isu feudalisme pesantren dan bagaimana narasi tandingan yang menegaskan realitas adab sebagai praktik etis dan epistemik pesantren dikonstruksi oleh aktor-aktor pesantren (alumni, kiai, organisasi pesantren) di ruang digital? (4) Apa implikasi dominasi narasi tertentu terhadap citra, legitimasi, dan praktik internal pesantren? Pertanyaan-pertanyaan ini menempatkan fokus pada analisis naratif: bukan sekadar mendeskripsikan frekuensi sentimen, melainkan menafsirkan struktur cerita, aktor sosial yang mengartikulasikan narasi, serta konteks makna yang melatarbelakangi pertumbuhan wacana feudalisme dan adab. Rumusan masalah ini didasari kebutuhan untuk membedakan antara persoalan normatif (nilai adab) dan persoalan struktural (tanda-tanda dominasi sosial) dalam konteks komunikasi digital.

Dengan latar belakang dan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pemahaman masyarakat terhadap dikotomi adab dan feudalisme (2) menganalisis narasi utama yang berkembang di media sosial terkait tuduhan feudalisme terhadap pesantren; (3) mengidentifikasi dan mengkonstruksi narasi tandingan yang menegaskan makna adab dalam praktik pesantren; dan (4) menggambarkan implikasi narasi-narasi ini terhadap citra publik dan potensi perubahan praktik di lingkungan pesantren. Temuan diharapkan memberikan kontribusi empiris dan konseptual pada literatur tentang pesantren, otoritas religi, dan komunikasi digital serta rekomendasi praktis untuk penguatan literasi digital pesantren dan dialog publik yang lebih berimbang. Dengan demikian penelitian ini dipilih karena menawarkan pendekatan yang relevan untuk menjembatani perdebatan teoritis dan kebutuhan praktis di lapangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis naratif untuk menelaah konstruksi makna publik mengenai feudalisme dan adab di pesantren sebagaimana muncul dalam unggahan media sosial. Pendekatan

ini dipilih karena analisis naratif memungkinkan peneliti memahami bagaimana individu atau kelompok membentuk alur cerita, simbol, dan interpretasi terkait praktik sosial tertentu. Data penelitian diperoleh melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih unggahan yang relevan secara langsung dengan topik penelitian melalui tagar seperti #FeodalismePesantren, #Kiai, dan #AdabSantri pada platform Twitter (X) dan TikTok sepanjang periode Bulan Oktober 2025. Uggahan yang dipilih mencakup komentar, video pendek, opini publik, serta respons pengguna untuk memastikan keragaman bentuk narasi. Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengambil citra layar perangkat dan mentranskripsi setiap unggahan ke dalam dokumen teks untuk dianalisis lebih lanjut. Setiap data dibaca secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai konteks, bahasa, simbol, serta intensi penutur. Prosedur transkripsi mengikuti panduan manual qualitative coding dari Isangula, Kelly & Wamoyi (2024) yang menekankan pada kemudahan dan konsistensi penandaan ketika tidak menggunakan perangkat lunak analisis seperti NVivo atau ATLAS.ti. Pendekatan ini direkomendasikan bagi peneliti di negara berkembang atau dalam kondisi sumber daya terbatas, karena penandaan kode dapat dilakukan melalui fitur komentar, highlight, dan memo analitis pada Microsoft Word (Isangula et al., 2024).

Tahap analisis data dilakukan melalui beberapa langkah sistematis sebagaimana dijelaskan dalam pedoman coding oleh Saldana (2021). Pertama, dilakukan open coding, yakni mengidentifikasi frasa, ungkapan, atau istilah yang muncul berulang dan dianggap signifikan dalam menggambarkan persepsi publik. Setiap kode ditulis secara manual dan diberi catatan analitik untuk menjaga konsistensi pemaknaan. Kedua, kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam kategori awal, yaitu terlihat pada tabel 1 analisis narasi feodalisme, kemudian pada tabel 2 analisis narasi adab, lalu terakhir tabel 3 mengenai analisis narasi moderat, atau “narasi integratif atas feodalisme dan adab”. Ketiga, kategori dikembangkan menjadi tema-tema utama yang menggambarkan pola umum, kontradiksi makna, atau perbedaan sudut pandang antar pengguna media sosial. Keempat, dilakukan penyusunan narasi interpretatif yang menghubungkan antartema dengan kerangka teoritik dan konteks sosial pesantren (Saldana, 2021). Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari dua platform berbeda (Twitter dan TikTok) untuk melihat konsistensi pola narasi antar ruang digital. Sementara triangulasi teori merujuk pada pedoman coding manual menurut Saldana (2021) dan pendekatan manual coding dari Isangula et al. (2024), sehingga proses interpretasi tidak hanya berbasis intuisi peneliti, tetapi mengikuti kaidah ilmiah dalam analisis kualitatif. Selain itu, peneliti juga menyusun lembar panduan coding yang mencakup akun sosial media, tanggal unggahan, platform, jenis konten, dan keterangan. Seluruh rangkaian prosedur ini disusun agar penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain secara transparan dan sistematis meskipun tanpa perangkat lunak analisis khusus. Metode penelitian menguraikan tentang desain penelitian, populasi dan sampel (sasaran penelitian), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Penelitian kualitatif dengan

studi kasus, fenomenologi, dan lainnya, setidaknya menyajikan lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan, dan teknik pengumpulan data penelitian, serta uraian tentang teknis analisis data penelitian (untuk penelitian kepustakaan menyebutkan jumlah literatur dan jelaskan standar pemilihan literatur sebagai objek kajian (akreditasi/reputasi jurnal, tahun terbit, dll). Sedangkan pada penelitian kuantitatif, perlu disajikan populasi, sampel, dan teknik analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikotomi Adab dan Feodalisme

Tradisi adab dalam pesantren merupakan konsep kultural-religius yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri, dan keberadaannya telah menopang sistem pendidikan Islam selama ratusan tahun. Dalam konteks historis, adab tidak hanya merujuk pada tata sopan santun, tetapi juga dimaknai sebagai kesiapan batin untuk menerima ilmu dengan penuh penghormatan kepada guru. Hal ini tampak dalam teks klasik seperti *Ta'lîm al-Muta'allim* yang menekankan bahwa keberkahan ilmu sangat bergantung pada adab murid. Temuan empiris kontemporer, seperti yang disampaikan Kholil et al. (2024), menunjukkan bahwa adab bukan sekadar ritual simbolik, tetapi bagian integral dari proses internalisasi nilai moral, pembentukan habitus keilmuan, serta mekanisme pembudayaan karakter yang menumbuhkan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan ketawadhuhan. Dengan demikian, adab memiliki fungsi pedagogis yang kuat dalam mempertahankan etika keilmuan pesantren serta meneguhkan hubungan spiritual antara guru dan murid (Kholil et al., 2024).

Namun, perkembangan media sosial belakangan ini memperlihatkan bahwa pemaknaan adab tidak lagi seragam. Narasi publik, terutama di platform digital, menunjukkan bahwa sebagian praktik adab dipersepsikan sebagai bentuk feodalisme, yakni relasi yang ditandai oleh dominasi simbolik dan ketaatan berlebihan. Tuduhan ini biasanya berangkat dari fenomena viral berupa praktik penghormatan ekstrem, seperti mencium lutut guru, berjalan jongkok di hadapan kiai, atau merendahkan diri secara berlebihan. Narasi digital tersebut sering kali beroperasi dalam logika framing yang menyederhanakan konteks budaya pesantren dan memunculkan generalisasi. Masyhudi (2000) menjelaskan bahwa perilaku feodal dapat muncul dalam lembaga tradisional ketika struktur hierarki tidak diimbangi dengan mekanisme kontrol internal, sehingga memungkinkan terjadinya manipulasi otoritas melalui legitimasi simbolik. Dalam konteks ini, kritik publik bukan diarahkan pada konsep adab itu sendiri, melainkan pada praktik tertentu yang dianggap menyimpang dari nilai Islam yang menekankan keseimbangan antara penghormatan dan martabat (Masyhudi, 2000).

Perbedaan pandangan antara masyarakat pesantren dan masyarakat luar sering kali dipengaruhi oleh kerangka interpretatif yang berbeda. Bagi komunitas internal pesantren, praktik penghormatan intens dipahami sebagai bagian dari *ta'dzim al-'ilm*, yaitu mengagungkan ilmu dan orang yang mengajarkannya sebagai bentuk syukur dan penghormatan terhadap proses transmisi keilmuan. Sebaliknya, pengamat eksternal yang mengadopsi nilai-nilai egalitarian menilai tindakan

serupa melalui kacamata kesetaraan hak dan otonomi individu. Abdul Azis (2025) menunjukkan bahwa media sosial memperkuat perbedaan frame ini dengan memproduksi, mendistribusikan, dan menegaskan narasi yang mencerminkan bias persepsi masing-masing kelompok. Dalam ruang digital, sebuah praktik adab dapat dipahami sebagai keteladanan spiritual oleh satu kelompok, namun dipersepsikan sebagai subordinasi oleh kelompok lain. Hal ini menjadikan wacana “adab vs feodalisme” bukan sekadar perbedaan pendapat, tetapi arena negosiasi makna yang diproduksi ulang melalui interaksi publik yang sangat dinamis (Abdul Azis, 2025).

Dalam perspektif normatif, diskursus ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap tata kelola pesantren. Apabila adab diterapkan secara proporsional dan selaras dengan nilai ajaran Islam, maka ia menjadi elemen penguatan karakter, memperkuat keikhlasan, kedisiplinan, dan penghormatan ilmiah. Namun ketika adab dipakai sebagai alat legitimasi kekuasaan untuk mendistorsi relasi guru-murid, ia bisa berubah menjadi praktik feodal yang merugikan perkembangan mental dan intelektual santri. Rokim et al. (2025) menekankan pentingnya evaluasi terhadap bentuk-bentuk adab ekstrem yang cenderung membatasi kebebasan berpikir atau memunculkan rasa takut pada santri. Literatur pendidikan Islam kontemporer mendorong model pemahaman adab yang lebih pedagogis, yakni adab yang menumbuhkan kedekatan spiritual dan disiplin, bukan adab yang menciptakan jarak psikologis, ketundukan berlebihan, atau penghamaan simbolik yang berpotensi mengekang perkembangan diri santri (Rokim et al., 2025).

Dengan demikian, dikotomi “adab vs feodalisme” bukanlah kategori absolut, melainkan titik awal analisis untuk mengidentifikasi praktik dan konteks yang melingkapinya. Pendekatan analisis empiris, khususnya yang memanfaatkan data media sosial, memungkinkan peneliti melihat dinamika relasi kuasa di pesantren secara lebih jernih: siapa aktor yang memproduksi narasi, praktik apa yang dipersoalkan, dan konteks institusional apa yang memungkinkan praktik itu bertahan. Dengan pemetaan ini, diferensiasi antara adab yang sehat dan praktik berlebih-lebihan dapat dilakukan secara lebih akurat. Selain itu, hasil kajian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi kebijakan atau intervensi edukatif yang konstruktif, sehingga pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai luhur tradisinya sambil memperkuat tata kelola yang lebih akuntabel, humanis, dan sesuai dengan semangat pendidikan Islam.

Kritik Terhadap Praktik Adab Ekstrem (Feodalisme) di Pesantren

Penelitian empiris dan literatur kontemporer menegaskan bahwa struktur hierarkis dalam sebagian pesantren dapat menciptakan celah bagi lahirnya praktik adab yang menyimpang dari tujuan aslinya. Dalam konteks ini, relasi guru-santri yang seharusnya dilandasi etika dan spiritualitas dapat berubah menjadi relasi dominasi ketika penghormatan dipahami secara ekstrem. Studi *Hierarchical Culture in Islamic Boarding Schools Related to the Normalization of Bullying Behavior* menunjukkan bahwa kultur hierarki tertentu dapat menyebabkan normalisasi bullying terhadap santri junior, terutama ketika tradisi disiplin ditafsirkan secara berlebihan dan tidak diawasi secara proporsional (Risqi, 2024). Narasi publik di

media sosial yang menyoroti praktik seperti mencium lutut, meminum air bekas kaki guru, atau merendahkan diri secara ekstrem mencerminkan kekhawatiran terhadap gejala dominasi sosial yang disamarkan sebagai adab, padahal jelas menyimpang dari tujuan pendidikan Islam (Risqi, 2024).

Kultur pesantren idealnya berfungsi sebagai ruang pembentukan akhlak yang luhur, di mana santri belajar melalui internalisasi nilai, pembiasaan, dan keteladanan. Hal ini ditegaskan dalam studi Pendidikan Akhlak Karimah Berbasis Kultur Pesantren yang menempatkan adab sebagai unsur pedagogis, bukan instrumen penegasan hierarki (Firdaus et al., 2020). Namun, ketika adab berubah menjadi subordinasi mutlak, problem psikososial muncul, seperti menurunnya kepercayaan diri santri, ketaatan buta, dan ketergantungan pada figur otoritas. Pola ini berbahaya karena menjauh dari metodologi pendidikan Islam klasik yang menekankan keseimbangan antara penghormatan dan martabat pribadi. Dengan demikian, praktik adab yang dipaksakan secara simbolik dan ekstrem tidak dapat dianggap sebagai bagian dari tradisi keilmuan, tetapi sebagai distorsi yang perlu diperbaiki secara institusional (Firdaus et al., 2020).

Hasil analisis naratif terhadap komentar publik di media sosial menunjukkan bahwa kritik yang muncul bukan merupakan bentuk penentangan terhadap pesantren, tetapi lebih sebagai bentuk kepedulian terhadap praktik tertentu yang dianggap merugikan santri. Banyak alumni pesantren menyoroti fenomena "pengultusan guru" dan penggunaan istilah adab untuk membenarkan ketidaksetaraan kuasa. Temuan ini sangat sejalan dengan argumen dalam Otoritas dan Feodalisme dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner tentang Kekuasaan, Pengetahuan, dan Modal Keagamaan yang menguraikan bahwa otoritas kiai berpotensi berubah menjadi dominasi sosial ketika modal simbolik tidak dibarengi transparansi dan mekanisme kontrol internal yang memadai (Sari et al., 2025). Dengan kata lain, kritik publik mencerminkan upaya membedakan antara adab sehat yang mendidik dan adab ekstrem yang menindas (Sari et al., 2025).

Berbagai studi tentang manajemen pendidikan pesantren menegaskan bahwa transformasi model pengelolaan diperlukan agar tradisi tetap relevan dengan kebutuhan santri di era kontemporer. Dalam Transformasi Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality, ditemukan bahwa pesantren perlu mengembangkan sistem manajemen yang responsif terhadap kebutuhan fisik dan mental santri, termasuk perlindungan terhadap eksplorasi otoritas yang disamarkan sebagai adab (Darwanto et al., 2024). Pendekatan modern tersebut sejalan dengan temuan analisis naratif di media sosial yang memperlihatkan bahwa kritik publik terhadap praktik adab ekstrem bukanlah bentuk perlawanan terhadap tradisi, melainkan bagian dari gerakan reformasi internal yang berupaya menjaga nilai adab tetap bermakna dan tidak disalahgunakan sebagai alat legitimasi kekuasaan (Darwanto et al., 2024).

Secara keseluruhan, hasil data dan literatur menunjukkan bahwa kritik terhadap praktik adab ekstrem merupakan bagian penting dari proses evaluasi institusional dan sosial dalam tradisi pesantren. Narasi publik yang muncul secara

objektif dapat membantu membedakan antara adab sehat—yang memperkuat karakter Islam dan menghargai martabat manusia—and adab ekstrem yang melampaui batas etis. Oleh karena itu, saran praktis bagi pesantren meliputi peningkatan transparansi, pembentukan mekanisme evaluasi internal, penguatan pendidikan karakter yang humanis, serta literasi kritis bagi santri agar memahami bahwa adab adalah nilai, bukan alat dominasi. Dengan pendekatan semacam ini, pesantren dapat mempertahankan tradisi keilmuannya tanpa mengorbankan kebebasan berpikir, kesehatan mental, dan martabat santri.

Table : 2 Analisis Narasi Media Sosial tentang Feodalisme pada Pesantren

Akun	Tanggal Unggahan	Platform	Jenis Konten	Keterangan
@heyirfan	14 Oktober 2025	Twitter	Komentar	Kritik feodalisme tanpa generalisasi.
@karimnas_	14 Oktober 2025	Twitter	Komentar	Dukung kritik feodalisme pesantren
@chocolate	14 Oktober 2025	Tiktok	Komentar	Ketidaksetujuan , Kebingungan terhadap respons berlebihan, Kritik terhadap ajakan boikot



Gambar 1: Tangkapan layar Narasi Feodalisme



Gambar 2: Tangkapan layar Narasi Feodalisme
Peran Media dalam Pembingkaian Isu Feodalisme Pesantren dan Narasi Tandingan Realitas Adab Pesantren

Tradisi adab di pesantren merupakan fondasi kultural yang membentuk karakter santri dan menata hubungan guru-murid secara etika dan spiritual. Berdasarkan pemaknaan kolektif dari lima akun digital yang dianalisis, penghormatan santri kepada kiai tidak dipandang sebagai bentuk feodalisme, tetapi sebagai ekspresi kerendahan hati dan kesiapan mental dalam menerima ilmu. Tindakan seperti menunduk ketika berpapasan dengan guru, menjaga ucapan, atau memperhalus gestur tubuh dipahami sebagai adab yang telah diwariskan dalam tradisi keilmuan Islam. Praktik tersebut menjadi bagian dari proses internalisasi moral yang menumbuhkan karakter tawadhu', disiplin, dan penghargaan terhadap otoritas ilmu. Dengan demikian, adab berfungsi sebagai pranata pendidikan karakter yang tidak hanya menjembatani transfer ilmu, tetapi juga membentuk habitus spiritual santri.

Lebih jauh, seluruh akun yang dianalisis menegaskan bahwa penghormatan kepada guru tidak lahir dari ketakutan atau paksaan, melainkan dari rasa cinta, syukur, dan penghargaan mendalam terhadap ilmu yang diajarkan. Praktik seperti mencium tangan kiai atau menjaga sikap tubuh ketika melintas di depan guru dipahami sebagai wujud penghayatan akhlak, bukan bentuk kepatuhan buta. Relasi guru-murid dalam perspektif ini tidak bersifat menindas, melainkan berlandaskan kasih sayang dan spiritualitas. Oleh karena itu, tradisi adab tidak bertujuan menempatkan kiai pada posisi sosial yang superior secara hierarkis, tetapi memperkuat hubungan ilmiah yang penuh keberkahan. Nilai-nilai semacam ini menjadi penyanga stabilitas pesantren sebagai lembaga pendidikan moral yang telah lama berkembang dalam masyarakat Muslim.

Di sisi lain, peran media sebagai pembingkai (framer) memunculkan interpretasi berbeda terhadap praktik yang sama. Media memiliki kecenderungan memilih dan menonjolkan aspek tertentu dari peristiwa sehingga pembaca memahami fenomena pesantren melalui kacamata yang telah diseleksi. Inilah inti teori framing yang dirumuskan Entman (1993), yang menjelaskan bahwa cara informasi disusun akan mempengaruhi bagaimana publik menilai sebuah isu. Karena itu, dua tayangan mengenai perilaku santri yang sama dapat menghasilkan persepsi yang sangat berbeda: satu dibaca sebagai tradisi adab, sementara yang lain diinterpretasikan sebagai feodalisme. Pemilihan kata, sudut pengambilan gambar, dan konteks yang sengaja ditonjolkan sangat berpengaruh dalam membentuk konstruksi sosial tentang pesantren (Entman, 1993).

Selain framing, mekanisme agenda-setting juga memainkan peran penting dalam menentukan isu mana yang menjadi pusat perhatian publik. Shaw & Day (1966) menjelaskan bahwa media tidak hanya memberitakan peristiwa, tetapi juga menentukan topik apa yang dianggap penting melalui frekuensi dan penonjolan. Dalam konteks digital, algoritma memperkuat mekanisme ini secara lebih agresif: konten provokatif atau emosional tentang pesantren lebih mudah viral karena memicu interaksi tinggi. Akibatnya, wacana tentang "feodalisme" tidak lagi

sekadar diskusi internal komunitas pesantren, melainkan berkembang menjadi isu nasional yang mempengaruhi persepsi publik secara luas. Viralitas digital inilah yang membuat isu kecil dapat tumbuh menjadi perdebatan besar tanpa melalui proses verifikasi mendalam (Shaw & Day, 1966).

Dinamika algoritma media sosial juga menciptakan echo chamber, yaitu ruang digital tempat pengguna terutama terpapar opini yang sejalan dengan pandangannya. Penelitian Cinelli et al. (2021) menunjukkan bahwa algoritma platform seperti Facebook, Twitter, dan TikTok mengelompokkan pengguna secara tidak langsung berdasarkan pola interaksi, sehingga mereka cenderung menerima informasi yang memperkuat keyakinan yang sudah ada. Dalam konteks pesantren, hal ini menjelaskan mengapa sebagian kelompok terus menerus menemukan konten yang menggambarkan praktik adab sebagai feodalisme, sementara kelompok lain menemukan konten yang memuji kedalaman adab santri. Echo chamber menyebabkan masing-masing kubu sulit memahami sudut pandang lain dan memperbesar polarisasi narasi tentang pesantren (Cinelli et al., 2021).

Temuan ini diperkuat oleh kajian lokal mengenai representasi pesantren di media digital. Penelitian Herdiana (2021) dan beberapa studi etnografi menunjukkan bahwa media sering menyederhanakan kompleksitas relasi guru-murid menjadi dikotomi tradisi vs modernitas, adab vs feodalisme. Padahal, realitas praktik adab di lapangan jauh lebih beragam dan tidak sesederhana yang divisualisasikan di media. Pesantren juga telah mengadopsi teknologi digital dalam proses pendidikan dan komunikasi publik. Namun, penyederhanaan dalam pemberitaan membuat aspek pedagogis dan nilai spiritual adab terpinggirkan oleh narasi sensasional. Karena itu, analisis terhadap representasi media perlu mempertimbangkan konteks budaya internal pesantren agar penilaian publik tidak terdistorsi oleh framing yang parsial (Herdiana, 2021).

Implikasi dari dinamika ini bersifat ganda. Di satu sisi, media berperan sebagai watchdog yang dapat meningkatkan akuntabilitas lembaga pesantren ketika laporan dilakukan secara akurat dan berimbang. Di sisi lain, framing sensasional atau terjebak dalam echo chamber dapat menghasilkan generalisasi yang merugikan seluruh pesantren. Berdasarkan analisis ini, rekomendasi yang muncul meliputi: (1) pentingnya media menerapkan standar verifikasi dan membawa konteks budaya saat melaporkan praktik adab; (2) kebutuhan pesantren untuk meningkatkan literasi digital dan komunikasi publik agar makna adab tersampaikan secara jelas; dan (3) perlunya peneliti menggunakan pendekatan kombinasi analisis wacana, etnografi, dan kajian media – untuk membedakan praktik adab yang sehat dari praktik ekstrem yang perlu dievaluasi. Dengan cara ini, diskursus publik dapat lebih berimbang dan tidak mereduksi kedalaman tradisi pesantren.

Berikut adalah hasil tabel analisis narasi tentang Adab yang dilakukan secara manual coding dengan menggunakan Microsoft Word

**Table : 1 Analisis Narasi Media Sosial tentang Adab pada
Pesantren**

Akun	Tanggal Unggahan	Platform	Jenis Konten	Keterangan
@dliyaulhaqqii	3 Oktober 2025	Twitter	Teks + Gambar	Narasi tentang subkultur pesantren dan relasi kiai-santri
@RagilSemar	16 Oktober 2025	Twitter	Video + Teks	Menjelaskan konteks budaya Jawa, pesantren, dan adab.
@chairimast	12 Oktober 2025	Twitter	Poster Digital	Mengkontraskan feodalisme dan adab pesantren
@Arfahtahsisulah	18 Mei 2025	Twitter	Teks	Menekankan landasan normatif adab dalam Islam
@Ihyafirda3	17 Oktober 2025	Twitter	Teks	Menguraikan makna ta'dzim al-'ilm dalam tradisi klasik

Keseimbangan antara Tradisi, Adab, dan Relasi Kekuasaan

Tradisi adab dalam pesantren memang menempati posisi fundamental sebagai mekanisme pendidikan moral yang membentuk karakter santri melalui sikap hormat, sopan santun, serta ketawaduhan. Namun, berdasarkan analisis naratif terhadap sebuah forum live TikTok yang disiarkan melalui akun @kadamsidik00, milik Husein Basyaiban seorang gus dan habib serta kemudian direpos oleh akun @naissmrtliny02, dari situ kemudian muncul refleksi kritis dari audiens yang mempertanyakan apakah seluruh praktik adab tradisional sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam atau sebagian merupakan konstruksi budaya pesantren yang berkembang secara historis. Perspektif ini menunjukkan bahwa adab tidak selamanya identik dengan autentisitas syariat, melainkan bisa jadi hasil dialektika antara ajaran agama, tradisi lokal, dan tantangan zaman. Hal ini sejalan dengan temuan Abbad (2021) yang menjelaskan bahwa tradisi pesantren mengalami transformasi mengikuti perubahan sosial serta pengaruh eksternal, sehingga perlu dibaca secara kritis agar tidak terjadi sakralisasi tradisi yang keliru. Dengan demikian, analisis naratif ini memperlihatkan bahwa refleksi terhadap adab merupakan bagian dari dinamika intelektual dalam komunitas pesantren sendiri (Abbad, 2021).

Lebih lanjut, narasi seperti "penghormatan kepada guru adalah kewajiban, tetapi tidak boleh sampai merendahkan diri secara tidak wajar" memperlihatkan kesadaran publik bahwa adab harus dipraktekkan secara proporsional: penuh hormat, namun tetap menjaga martabat manusia. Kesadaran ini berakar pada

pengalaman sebagian santri atau alumni yang menyaksikan praktik adab yang dilakukan secara ekstrem, sehingga menggeser tujuan pedagogis menjadi bentuk dominasi simbolik (Basyaiaban, 2025). Temuan ini mengingatkan pada kritik terhadap kultur hierarkis berlebihan di pesantren yang berpotensi menormalisasi perilaku bullying atau penindasan terhadap santri junior, sebagaimana diteliti oleh Risqi (2024) dalam kajiannya mengenai normalisasi bullying di lingkungan pesantren modern. Dalam konteks ini, adab seharusnya didasarkan pada nilai moral, keilmuan, dan keteladanan, bukan pada pemaksaan hierarki yang mengurangi ruang kritis santri. Dengan demikian, analisis naratif ini memperkuat pandangan bahwa praktik adab memerlukan batas etis agar tidak berubah menjadi instrumen kekuasaan yang kontraproduktif terhadap tujuan pendidikan Islam (Risqi, 2024).

Narasi lain yang muncul dari data menunjukkan harapan bahwa pesantren tetap dapat mempertahankan tradisi sekaligus melakukan rekonstruksi adab secara kritis agar selaras dengan perkembangan zaman. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki sanad keilmuan kuat sesungguhnya memiliki kapasitas besar untuk menyeleksi mana nilai adab yang bersifat prinsipil dan mana yang merupakan warisan budaya yang perlu ditinjau ulang. Studi Abbad (2021) menegaskan bahwa otoritas kiai tetap penting, namun efektivitas pendidikan tergantung pada cara nilai moral dan budaya ditransmisikan di tengah konteks sosial modern. Di sisi lain, data naratif juga menyoroti risiko ketika adab dipaksakan secara ekstrem, sebab praktik tersebut berpotensi berubah menjadi bullying atau subordinasi, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian Rahman et al. (2023). Oleh karena itu, gagasan keseimbangan antara tradisi, adab, dan relasi kuasa menjadi krusial untuk memastikan bahwa pesantren tetap menjadi ruang pendidikan Islami yang humanis dan egaliter. Kritik terhadap praktik ekstrem bukanlah serangan terhadap pesantren, melainkan usaha untuk memperbaiki agar adab tetap berfungsi sebagai nilai spiritual yang memuliakan, bukan menindas (Rahman et al., 2023).

Kemudian terdapat penelitian empiris tentang fenomena bullying di pesantren menunjukkan bahwa struktur komunitas yang rapat dan hierarkis membuat lingkungan pondok sangat rentan terhadap penyalahgunaan otoritas, terutama jika kontrol internal lemah. Dalam penelitian Menelisik Fenomena Bullying di Pesantren ditemukan bahwa perilaku bullying verbal maupun non-verbal terjadi secara berulang di pondok pesantren karena kombinasi antara tradisi senioritas, minimnya pengawasan, dan norma budaya yang membenarkan praktik keras sebagai bagian dari "penggembangan karakter" (Sabila et al., 2022). Jadi ketika tradisi adab dipahami atau diterapkan secara ekstrem tanpa mekanisme proteksi bagi junior, adab bisa mengalami inversi fungsi dari pendidikan moral menjadi instrumen dominasi. Kondisi ini menegaskan pentingnya kritik dan evaluasi terhadap praktik-adab ekstrem agar pesantren tidak berubah menjadi ruang penindasan.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dikotomi antara “adab” dan “feodalisme” di pesantren bukanlah pertentangan yang bersifat absolut, melainkan konstruksi sosial yang diproduksi melalui interaksi kompleks antara tradisi internal pesantren dan dinamika media sosial. Narasi adab, sebagaimana dipahami oleh komunitas pesantren, menekankan dimensi etika, spiritualitas, dan pembentukan karakter santri yang didasarkan pada ta’dzim al-ilm. Namun, dalam ranah digital, sebagian praktik adab dibaca secara berbeda akibat framing media, viralitas konten, dan bias algoritma yang memperkuat interpretasi tertentu. Penelitian ini menemukan bahwa narasi feodalisme umumnya muncul dalam konteks kasus ekstrem, ketimpangan relasi kuasa, atau praktik simbolik yang dianggap berlebihan, sedangkan narasi tandingan dari aktor pesantren menegaskan bahwa adab memiliki landasan normatif yang kuat dan berfungsi sebagai pranata pendidikan moral. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah dengan menegaskan bahwa pemahaman masyarakat terhadap dikotomi adab-feodalisme bersifat terfragmentasi, narasi digital dibentuk oleh mekanisme media dan algoritma, dan aktor pesantren secara aktif membangun narasi korektif untuk menjaga keluhuran tradisi adab sekaligus memperbaiki praktik-praktik yang rentan disalahpahami.

Lebih jauh, implikasi dominasi narasi tertentu terhadap citra pesantren sangat signifikan terutama dalam hal legitimasi publik, kepercayaan masyarakat, dan arah reformasi internal. Ketika narasi feodalisme lebih menonjol karena amplifikasi media, pesantren berpotensi mengalami delegitimasi, meskipun praktik adab sejatinya bertujuan pedagogis. Karena itu, penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan literasi digital pesantren, transparansi tata kelola, serta evaluasi kritis terhadap praktik adab ekstrem agar nilai-nilai luhur pesantren tetap relevan dan tidak disalahgunakan. Temuan ini membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menelaah peran algoritma secara lebih teknis, melakukan perbandingan lintas pesantren, atau mengkaji secara etnografis bagaimana santri memaknai adab dalam keseharian. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam membangun pemahaman yang lebih berimbang dan konstruktif terkait relasi adab, otoritas, serta representasinya di ruang digital.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbad, M. F. (2021). OTORITAS , NILAI DAN TRANSMISI PENGETAHUAN ISLAMIC BOARDING SCHOOLS AND SOCIAL CHANGE: CULTURE , AUTHORITY , VALUES AND KNOWLEDGE TRANSMISSION. ASNA: *Jurnal Kependidikan Islam Dan Keagamaan*, 3(1), 1-12.
- Abdul Azis, A. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim KH. Hasyim Asy'ari dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer.
- Basyaibah, H. (2025). Repost Live Tiktok @kadamsidik00. Tiktok. <https://vt.tiktok.com/ZSfuWP4C/>
- Cinelli, M., Francisci, G. De, Galeazzi, A., & Quattrociocchi, W. (2021). The echo chamber effect on social media. <https://doi.org/10.1073/pnas.2023301118/-/DCSupplemental>
- Darwanto, A., Charitas, R., Prahmana, I., Susanti, A., & Khalil, I. A. (2024).

Transformation of Boarding School Management Models in Enhancing Student Accessibility and Educational Quality. 21(1).

- Entman, R. M. (1993). *Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm.* 43(4).
- Ferihana, azam syukur rahmatullah. (2023). PEMBENTUKAN ADAB SANTRI BERBASIS KETELADANAN GURU DI PONDOK PESANTREN HAMALATUL QUR ' AN YOGYAKARTA Ferihana Program Studi Magister Ilmu Agama Islam , Progrm Pascasarjana , Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Azam Syukur Rahmatullah Program Studi Magister. 17(5), 3627–3647.
- Firdaus, M. A., Fauzian, R., Islam, U., & Bandung, N. (2020). *Pendidikan akhlak karimah berbasis kultur pesantren.* 11(November), 136–151.
- HERDIANA, A. (2021). *REPRESENTASI IDENTITAS SANTRI DI MEDIA SOSIAL (Studi Pengguna Facebook di Pondok Pesantren Darul Abror Purwokerto)* (Vol. 2, Issue 1).
- Isangula, K. G., Kelly, S., & Wamoyi, J. (2024). *Manual Qualitative Data Coding Using MS Word for Students and Early Career Researchers in Resource-Constrained Settings.* 23, 1–17. <https://doi.org/10.1177/16094069241299223>
- Kholil, M., Rahman, A., & Anshory, M. I. (2024). TA'DIB (PENANAMAN ADAB) DI PONDOK PESANTREN. 4(September), 3556–3574.
- Malik, A. (2025). *Pesantren 's Image in The Digital Age : A Netnographic Study on Viral Violence Cases and Institutional Reforms in Lombok.* 10(1).
- MASYHUDI, A. R. (2000). FEODALISME DAN PESANTREN. *IAIN Sunan Ampel.*
- Rahman, I. K., Andriana, N., & Syahrozak, S. (2023). *Asatiza : Jurnal Pendidikan.* 4(3), 156–167.
- Risqi, E. R. M. (2024). Hierarchical Culture in Islamic Boarding Schools Related to the Normalization of Bullying Behavior. *Jurnal Multidisiplin Indonesia,* 4(3), 236–241.
- Rokim, R., Manan, A., & Saifudin, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim dalam Membentuk Adab Santri di Pondok Pesantren Al-Khoiriyyah Desa Meluwur Glagah Lamongan. *Jurnal Keislaman,* 8(2), 353–372.
- Sabila, F., Matondang, P., & Ahmad, R. (2022). *Bullying Menjadi Budaya Pendidikan di lingkungan Pesantren.* 37–41.
- Saldana, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers.* 6(1), 232–237.
- Sari, R. T., Madani, C., Afradini, A. R., Uyun, Q., & Chanigia, A. (2025). OTORITAS DAN FEODALISME DALAM TRADISI PESANTREN INDONESIA : SEBUAH KAJIAN INTERDISIPLINER TENTANG KEKUASAAN , PENGETAHUAN , DAN MODAL KEAGAMAAN. 3(4), 207–218.
- Shaw, D. L., & Day, N. O. U. R. (1966). *The agenda-setting function of mass media**.
- Zulkifli, Z. (2013). THE ULAMA IN INDONESIA: Between Religious Authority and Symbolic Power. *Miqot Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman,* 37(1), 180–197.